DAKWAH KULTURAL
AJARAN
SUNAN GUNUNG DJATI
DI ERA MILLENIAL

Aan Mohamad Burhanudin, MA
Achmad Otong Busthomi, Lc, M.Ag
Ahmad Nadvy Ziyany
Ratu Ong Tien Nur Lintang

Penerbit :
CV. Elsi Pro

DAKWAH KULTURAL
AJARAN
SUNAN GUNUNG DJATI
DI ERA MILLENIAL

Aan Mohamad Burhanudin, MA
Achmad Otong Busthomi, Lc, M.Ag
Ahmad Nadvy Ziyany
Ratu Ong Tien Nur Lintang

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Anggota IKAPI No. 464/JBA/2023

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Khayatun Nufus
Desain cover & layout : Khayatun Nufus
Percetakan : CV. Elsi Pro
Cetakan Kedua : Februari 2026
66 Halaman

ISBN

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "Dakwah Kultural Ajaran Sunan Gunung Djati Di Era Millenial" dapat diterbitkan.

Era milenial ini ditandai dengan internet of thing dimana semua aspek kehidupan beralih ke moda digital, sehingga menimbulkan sikap pragmatis dan instan bagi generasi milenial, mereka tidak menyukai hal-hal yang membutuhkan proses panjang dan cenderung menyukai kehidupan hedonistik dan kemodernan yang menjanjikan kemudahan hidup, serta menyukai gaya hidup yang pop dan trendy, sikap dan prilaku tersebut menjauhkan mereka dari tradisi yang merupakan karakter *indegenous* masyarakat, tentu hal ini sangat berbahaya dan harus diusahakan solusi yang terbaik agar masyarakat milenial walaupun hidup dalam kemodernan namun tetap menjaga trasidi aslinya yang merupakan warisan para leluhur terutama ajaran wali songo yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, spesifik ajaran Sunan Gunung Djati. Buku ini mendeskripsikan peran Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati melalui Ajaran-ajarannya di era milenial, menjelaskan tentang sikap masyarakat memaknai Ajaran-ajaran Sunan Gunung Djati dalam konteks Dakwah Kultural. mendsekripsikan faktor penghambat dalam memaknai Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati melalui ajarannya, dan menjelaskan efek Dakwah Kultural Sunan Gunugn Djati melalui Ajaran-ajarannya di era milenial. Mengadaptasi

metode dakwah yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat di era milenial, Menghidupkan kembali pendekatan kultural ala Sunan Gunung Djati dalam konteks modern. Dakwah kultural Sunan Gunung Djati efektif sebagai jembatan tradisi dan modernitas, Masyarakat memahami & menilai positif, apalagi kalau dakwah kultural tersebut dikemas dengan media digital modern.

Cirebon, Desember 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

BAB II TEORI DAKWAH **15**
A. Teori Dakwah 15
B. Teori kultural 21
C. Dakwah Sunan Gunung Djati 24

BAB III PERAN DAKWAH SUNAN GUNUNG DJATI **27**
A. Peran Dakwah 27
B. Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati 28

DAFTAR PUSTAKA **63**

BAB 1
PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang bersifat universal atau mendunia. Agama Islam adalah Agama Dakwah. Dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena islam itu pada dasarnya tumbuh serta berkembang karena adanya suatu proses dakwah yang dimana setiap manusia memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan nilai – nilai agama, serta merealisasikan ajaran Islam di dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kepada sesama. Disamping itu setiap manusia pasti memiliki ciri khas nya masing – masing baik dari dirinya sendiri maupun dari segi lingkungan budaya masyarakatnya. Munculnya perbedaan latar belakang, serta tradisi manusia yang beragama tentu akan menimbulkan suatu kultur atau budaya yang berbeda. Karena manusia merupakan makhluk sosial dan berbudaya.

Maka dari itu perlu adanya dakwah melalui pendekatan kultural yang dimana cara berdakwahnya melalui pendekatan budaya. Jika dilihat dari suatu kepentingan dakwah relasi antara agama dan budaya dapat dilihat dari segi pola budayanya yang mana digambarkan bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap proses dakwah secara arif, bijak dan mengena kepada Masyarakat. Namun di era milenial ini Masyarakat justru lebih memilih strategi berdakwah dengan cara yang mudah dan praktis, melalui teknologi modern. Contohnya media sosial seperti youtobe, Instagram, facebook, dll. Media sosial menjadi tren dikalangan generasi milenial dengan semakin berkembangnya suatu teknologi modern akan mempengaruhi

Masyarakat generasi milenial yang lupa akan budaya – budaya lokal serta mengubah cara orang berkomunikasi sehingga dari segi dakwah akan mengalami keterlambatan dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya suatu strategi untuk mengoptimalisasikan pemanfaatan dakwah kultural di era milenial.

Namun demikian Dakwah modern dengan pendekatan kultural saat ini masih belum menemukan formula yang tepat bagi Millenal, masih terdapat Kesenjangan antara Metode Dakwah Klasik dan Minat masyarakat Milenial, Sebagian besar dakwah yang disampaikan kepada masyarakat saat ini masih bersifat konvensional dan bersifat top-down (menggurui), yang kurang menarik bagi generasi milenial yang lebih visual, interaktif, dan kritis. Hal ini membuat banyak masyarakat merasa terasing dari nilai-nilai keislaman yang disampaikan. Kurangnya Pemanfaatan Pendekatan Kultural dalam Dakwah masyarakat, mencoba menggunakan ajaran Sunan Gunung Djati yang sangat sarat makna dan bisa menjadi tuntunan bagi Milenila di era digital ini. Para Wali Songo, khususnya Sunan Gunung Djati, telah mencontohkan dakwah berbasis budaya lokal yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan Islam secara damai dan membumi. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk karakter masyarakat Nusantara yang religius sekaligus menghargai tradisi. Pendekatan dakwah kultural yang diwariskan oleh Sunan Gunung Djati masih relevan untuk generasi milenial saat ini.

Mengadaptasi metode dakwah yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat milenial, menghidupkan

kembali pendekatan kultural ala Sunan Gunung Djati dalam konteks modern.

Dakwah kultural biasanya seringkali dibawakan oleh para walisongo, salah satu ajaran dakwah yang disebarkan di kota Cirebon, Jawa Barat yakni oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau biasa disebut dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Selain dari pada itu Ajaran-ajaran Beliau yang merupakan dakwah bil lisan dengan kata-kata yang sangat bermakna buah dari hasil pemikiran Beliau juga sangat mewarnai Dakwah kuturalnya di Cirebon, apa yang disebut petatah petitih Sunan Gunung Djati sangat filosofis penuh makna dan bermanfaat bagi syiar ajaran Islam, namun demikian hal tersebut tidak menjadi perhatian bagi masyarakat di Era milenial ini dan tidak menjadi *main reference* bagi sikap dan prilaku masyarakat milenial, padahal hal ini sangat penting untuk dilestarikan dan menjadi *heritage* yang bermanfaat bagai generasi penerus.

Era milenial ini ditandai dengan internet of thing dimana semua aspek kehidupan beralih ke moda digital, sehingga menimbulkan sikap prgamatis dan instan bagi generasi milenial, mereka tidak menyukai hal-hal yang membutuhkan proses panjang dan cenderung menyukai kehidupan hedonistik dan kemodernan yang menjanjikan kemudahan hidup, serta menyukai gaya hidup yang pop dan trendy, sehingga sikap tersebut menjauhkan mereka dari tradisi yang merupakan karakter yang *indegenous* masyarakat.

Kondisi ini kalau tidak segera diantisipasi akan menimbulkan sikap anomali remaja terhadap tradisi dan

budaya yang semakin menjauh dan akan tercerabut dari kemandirian bangsa dan negara, apalagi menurut Turnomo Rahardjo dalam Nurul Hasfi (2023, p.126), kemajuan teknologi dan informasi telah memunculkan identitas baru, yaitu *cyber identity*, yang bisa mengakibatkan watak asli bangsa indonesia akan hilang dari buminya sendiri, tentu hal ini sangat berbahaya dan harus diusahakan solusi yang terbaik agar masyarakat milenial walaupun hidup dalam kemodernan namun tetap menjaga tradisi aslinya yang merupakan warisan para leluhur tertama ajaran wali songo yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karenanya di era generasi milenial pada zaman sekarang peran dari dakwah kultural yang disebarkan melalui ajaran para sunan atau biasa kita sebut dengan walisongo. Karena untuk menumbuhkan rasa cinta bernuansa Islami kepada generasi milenial terhadap budaya yang dimiliki oleh daerahnya masing – masing. Karena pada era milenial ini generasi muda sangat sedikit yang masih memperdulikan atau melestarikan budaya – budaya lokal, banyak generasi – generasi milenial yang sudah dipengaruhi oleh budaya – budaya luar hingga menimbulkan hilangnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal itu sendiri. Disrupsi budaya ini akan mengakibatkan tercerabutnya nilai-nilai budaya nusantara dari akarnya yang merupakan konsekuensi logis dari kemajuan zaman saat ini yang harus dicermati oleh para aktifis dakwah, dan tentunya disrupsi ini mendatangkan resiko bagi kegiatan dakwah itu sendiri. Menurut Sunarto dengan mengutip Prins, Passchier dalam buku Komunikasi di era digital (2023, p.4), Jangan sampai disrupsi budaya ini mendatangkan disrupsi sosial yang akan mendatangkan

konsekuensi kehancuran moral masyarakat. Salah satu cara supaya generasi milenial itu tidak terjebak pada disrupsi budaya yang mengarah kepada disrupsi sosial dan tidak terejerumus ke dalam hal – hal yang tidak bermanfaat. Diperlukan adanya suatu dakwah kultural yang diajarkan oleh para wali karena sangat bermanfaat bagi generasi milenial yang kurang peduli akan budaya setempat sehingga mereka akan sadar bawasanya budaya lokal itu jauh lebih baik daripada budaya yang dianut oleh negara lain. Maka dakwah melalui pendekatan kultural merupakan salah satu strategi dalam mencapai tujuan yaitu menyampaikan ajaran islam dan merealisasikan ajaran islam kepada Masyarakat dari segi kebudayaan. Pendekatan kultural dalam berdakwah memiliki tujuan untuk membumikan ajaran agama islam ditengah – tengah Masyarakat, sehingga umat islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan makhluk budaya dan mahkluk sosial. Melalui dakwah kultural yang diajarkan oleh sunan gunung jati bisa menjadi tuntunan bagi generasi milenial pada zaman sekarang.

Sistem nilai Islam yang menjadi komoditi Dakwah, sebagaimana wataknya, memang sangat lentur dan fleksibel. Persentuhan budaya Islam ketiak mengakomodasi produk budaya manusia sejak dahulu hingga sekarang telah melahirkan budaya-budaya baru yang terus berkembang secara dinamis, dialektis dan akomodatif. Dinamika ini sekaligus menjadi taruhan yang tak terbantahkan bahwa Islam akan selalu hidup sesuai zaman dan perkembangan budaya manusia. (Acep Aripudin : 2013, p.57-58)

Sunan Gunung Djati merupakan salah satu Wali Songo yang menyebarkan Islam di Wilayah Jawa Barat. Gerak Dakwah

Beliau sangat signifikan dalam membumikan Islam di Jawa Barat khususnya Cirebon. Dengan karomah dan tingkat keilmuannya yang tinggi Beliau sangat disegani oleh kawan maupun lawan. Namun dalam menyebarkan Islam di Jawa Barat tentu banyak tantangan dan rintangannya yang tidak ringan dan harus Beliau hadapi dalam berbagai aspek kehidupan mengingat Jawa Barat merupakan wilayah yang sangat luas dan pernah dikuasi oleh Pemimpin yang beragama Hindu dan Budha.

Sunan Gunung Djati selain Wali juga Raja, karena itu aktifitas Dakwah Beliau juga mengarah kepada permasalahan Politik saat itu, dan kodisi ini tentu menjadikan Dakwah yang dilakukannya menemui berbagai masalah yang tidak hanya bersifat sosial kemasyarakatan tapi juga menyelesaikan konflik wilayah dengan kerjaaan budha dan hindu serta Penjajahan Belanda. Namun demikian buku ini akan memfokuskan kepada Dakwah Kultural Beliau kepada Masyarakat dengan jaran-ajarannya yang sangat kental dengan kepedulian kepada sesama. Ajaran beliau yang berupa petatah petitih Sunan Gunung Djati tersebut sangat akrab dan populer pada masyarakat pada zamannya, dan menjadi sebuah nilai yang dipedomani oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, karenanya ajaran-ajaran beliau harus dipertahankan dan ditradisikan kepada masyarakat di era milenial ini sebagai sebuah kearifan lokal yang harus dijaga, masyarakat jangan sampai tercerabut dari nilai tradisi nya dan lebih menyukai kemodernan.

BAB II
TEORI DAKWAH

A. Teori Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah, tabligh atau pidato di atas mimbar. Kegiatan berdakwah bisa dilakukan secara lisan (bi – lisan), tulisan (bil-kitabah) dan perbuatan (bil-halal). Yang artinya dakwah menjadi misi abadi untuk bersosialisasi nilai – nilai islam dan punya rekontruksi Masyarakat sesuai dengan pandangan islam yang rahmatan lil'alamin. Bagi alam semesta atau Rahmat untuk sejagat. Di era milenial ini selain peluang, dakwah juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, Gerakan dakwah kajian terhadap pengembangan konsep dakwah melalui kultur serta evaluasi terhadap dakwah harus terus dilakukan secara intensif. Sehingga nantinya dapat mewujudkan model masyarakat yang berakhlakul kharimah serta mampu mewujudkan Masyarakat yang bernuansa Islami dan dapat menjadi umat terbaik pada zaman sekarang sesuai dengan yang tercantum di dalam al-qur'an. Banyak kalimat di dalam al-qur'an yang menyerukan manusia untuk senantiasa menuntun sesama manusia melakukan hal

– hal kebaikan, pada dasarnya dakwah itu boleh dilakukan oleh semua orang tidak berpacu pada orang – orang tertentu saja. Di dalam al – qur'an dalam surah ali Imran ayat 104 dijelaskan bahwa :

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." Dalam ayat tersebut menunjukan bawasanya dakwah itu bisa dilakukan oleh semua orang, dengan cara mengajak sesama untuk perbuat kebaikan serta mencegah dari yang namanya kemunkaran. Karena pada dasarnya agama islam itu adalah agama yang selalu mengingatkan satu sama lain untuk melakukan suatu kebaikan terhadap sesama. selain itu, dalam melakukan suatu dakwah harus memperhatikan dari segi objek atau mad'u nya. Karena dakwah sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki beberapa kajian objek materil dan juga formal. Maka dari itu seorang pemikir dakwah, tokoh organisasi islam,aktivis dakwah (dai dan daiyah) dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pascamodern. Salah satu nestapa Masyarakat modern adalah depresi dan stress akibat dari kehampaan nilai spiritual. Untuk itu dakwah yang berbasis pada

analisis kebutuhan Masyarakat menjadi suatu keniscayaan.

2. Konsep Dakwah Kultural

Dakwah merupakan misi penyebaran islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman, yang isinya untuk menuntut orang – orang melakukan kebaikan sesuai dengan yang sudah tertulis di dalam al-qur'an. Sedangkan kata kultural berasal dari bahasa inggris yaitu, *cultura*, yang artinya kesopanan, kebudayaan, pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin, *cultura* yang artinya memelihara, mengerjakan dan mengolah. Sementara itu Koentjatningrat membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud (1) wujud ideal, yaitu kebudayaan yang berpacu pada ide, wujud, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai pola dari manusia ke masyarakat. (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya.

Jadi, konsep dari dakwah kultural merupakan dakwah yang menggunakan pendekatan kultural. Yaitu dakwah yang berisfat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek subtansial keagamaan. Kemudian, menekankan pentinya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah. Di dalam suatu dakwah kultural terdapat beberapa landasan teori

yang pernah dibawakan pada zaman Rasullullah Saw. Tujuanya untuk mengamati adanya beberapa contoh, bagaimana Rasullullah Saw menghargai kultur atau pra keislaman. (1) tradisi tadmiya, tradisi memberi nama dan menggunduli rambut bayi yang disertai menyembelih kambing sebagai aqiqah. Tradisi ini sudah ada pada zaman Rasullullah Saw. Dikarenakan pandangan islam darah bersifat najis Rasullullah Saw menggantinya dengan mengoleskan minyak wangi ke kepala bayi. (2) tradisi stemple surat, pada masa Rasullullah Saw kegiatan surat menyurat hanya berupa dengan khatm atau stemple. Ketika Rasullullah Saw menulis surat ajakan untuk masuk islam dan mengirimkanya kepada para penguasa dunia saat itu seperti raja Negus (penguasa euthiopia) salah seorang sahabat rosul mengatakan bahwa mereka tidak akan menerima dan membaca suratnya jika tidak dibubuhi stempel. Maka dari itu, Rasullullah Saw memerintahkan para sahabat untuk membuatkanya stempel berbentuk cincin.

Pada zaman Rasullullah Saw dakwah kultural sudah mulai ada dan sudah mulai disebarkan melalui nilai – nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bawasanya, konsep dari dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat bottom – up yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama melalui nilai – nilai budaya yang bersifat spesifik yang dimiliki oleh mad'u.

3. Era Milenial

Generasi milenial adalah generasi muda yang terlahir pada tahun 2000 an. Yang dimana dunia modern dan teknologi sudah diperkenalkan public. Generasi milenial sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial generasi yang lebih melek teknologi yang dimana teknologi sudah mulai digunakan di dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga menimbulkan adanya suatu dampak yang besar bagi generasi tersebut. Dampak dari meningkatnya perkembangan tekonologi terdapat dua sudut pandang baik dari segi sisi positive maupun negative. Sisi positifnya yakni generasi milenial dapat dengan mudah mengakses informasi dan komunikasi serta dapat mempercepat proses produksi dan juga layanan yang nantinya akan memberikan peluang bisnis. Sedangkan sisi negatifnya, tingginya nilai angka pengangguran yang semakin membludak karena adanya teknologi, yang dimana teknologi ini dapat menggantikan posisi sumber daya manusia dari segi pekerjaan.

Sedangkan pada generasi sebelumnya, Masyarakat masih mengadalkan tenaga sumber daya manusia dari segi pekerjaan. Masyarakat pada jaman dulu juga masih kental dengan suatu adat dan budaya yang dianut dari setiap daerahnya masing – masing. Mereka percaya bawasanya menjunjung nilai – nilai serta norma – norma yang dianut di dalam suatu daerahnya jauh lebih penting dibanding apapun. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang

pesat terhadap kemajuan zaman, membuat seluruh lapisan masyarakat teralihkan dari sisi kerohanian baik dari segi ketaqwaan dan juga keimanan. Orang yang sudah mengenal atau kecanduan terhadap teknologi akan selalu asyic dengan teknologi yang mereka punya contohnya handphone. Dari situlah muncul suatu ketidakseimbangan antara dari sisi kerohanian maupun individual. Maka diperlukan adanya suatu strategi dakwah yang sekiranya menjadi tolak ukur keseimbangan baik dari segi keimanan dan juga ketaqwaan bagi generasi milenial.

4. Profil Sunan Gunung Jati

Sunan gunung jati yang biasa dikenal dengan Syekh Syarif Hidayatullah beliau dilahirkan di mekah pada tahun 1448 M. dalam silsilah sunan gunung jati menunjukan adanya keturunan langsung antara beliau dengan Nabi Muhammad SAW, ayah dari syarif hidayatullah adalah penguasa mesir, sebagai anak sulung syarif muda yang mendapat hak untuk menggantikan ayahnya. Tetapi beliau memilih jalan lain ia memilih pulang ke jawa bersama ibunya untuk menyiarkan ajaran islam. Beliau memilih menyebarkan ajaran agama islam di tanah jawa dan juga seluruh Nusantara. Selain itu sunan gunung jati adalah ulama sekaligus sultan di Cirebon. Oleh karena itu, beliau menadapatkan julukan sebagai sultan Cirebon oleh pangeran cakrabuana. Dalam buku *Sejarah Cirebon*, peran sunan gunung jati di bidang keagamaan sudah mencapai puncaknya yang

dimana mampu mengislamkan seluruh padjajaran/jawa barat.

Salah satu peran sunan gunung jati dalam bidang sosial budaya yang sampai saat ini dapat kita lihat dari segi simbol yang berasal dari hindu dan juga islam. simbol tersebut dinamakan dengan simbol kosmis yang diwujudkan dalam bentuk payung sutra, berwarna kuning dengan kepala naga. Yang menggambarkan bahwa adanya perlindungan raja terhjadap rakyatnya. Dalam buku *sunan gunung jati* dijelaskan dalam berbagai acara yang menggambarkan suatu tahapan hidup manusia yaitu, *syariat, tarekat, marefat, dan hakekat.*tradisi tersebut masih digunakan dalam satu upacara, salah satunya acara sekaten yang ada di daerah Cirebon.

Dengan adanya dakwah kultural yang diajarkan oleh sunan gunung jati bisa menjadi tolak ukur bagi generasi milenial pada zaman sekarang untuk menerapkan akhlak dan senantiasa mencitai budaya -budaya yang ada disetiap daerah masing – masing melalui keindahan yang mengandung nilai estetika dan nuansa Islami dalam suatu kebudayaan.

B. Teori kultural

a. Menurut Talcott Parsons

Beliau merupakan salah satu tokoh sosiologi struktural fungsional yang menempatkan budaya sebagai subsistem penting dalam masyarakat. Parsons membagi sistem tindakan manusia ke dalam tiga bagian, yaitu sistem sosial (*social system*), sistem kepribadian (*personality system*),

dan sistem budaya (*cultural system*). Dari ketiga sistem tersebut, budaya memiliki posisi sentral karena menyediakan seperangkat nilai, norma, dan simbol yang menjadi pedoman dalam tindakan sosial (Parsons, 1951: 207–210).

Menurut Parsons, budaya berfungsi menjaga keteraturan sosial melalui mekanisme nilai yang disepakati bersama. Dalam kerangka AGIL yang ia kembangkan, budaya terutama berhubungan dengan fungsi *Latency/Pattern Maintenance*, yakni pemeliharaan pola nilai dan norma yang menjadi dasar integrasi masyarakat (Parsons & Shils, 1951: 47–49). Dengan demikian, budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas masyarakat melalui internalisasi nilai dalam diri individu.

Budaya juga berperan sebagai mekanisme integrasi sosial. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat berfungsi mengikat individu sehingga tindakan mereka selaras dengan tujuan bersama. Parsons menegaskan bahwa tanpa budaya, tindakan sosial akan kehilangan standar dan arah sehingga sulit mencapai keteraturan (Ritzer, 2011: 111–115).

b. Clifford Geertz

Clifford Geertz, seorang antropolog interpretatif terkemuka, memandang budaya sebagai "suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk

simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan" (Geertz, 1993:3).

Berbeda dengan pendekatan struktural-fungsional Parsons, yang menekankan fungsi budaya dalam mempertahankan keteraturan sosial, Geertz lebih fokus pada dimensi interpretatif budaya. Bagi Geertz, memahami budaya berarti membaca makna di balik simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat. Budaya bukanlah sekadar kumpulan aturan atau norma, melainkan jaringan makna yang harus diinterpretasikan secara mendalam.

Geertz mengembangkan konsep *"thick description"* (deskripsi tebal) untuk memahami budaya, yang merupakan metode yang tidak hanya menggambarkan perilaku atau simbol secara permukaan, tetapi juga menyelami lapisan makna yang tersembunyi di baliknya (Geertz, 1973:3-30). Misalnya, ritual keagamaan tidak boleh dipandang sekadar sebagai upacara, tetapi harus dipahami sebagai ekspresi simbolis dari sistem keyakinan, nilai-nilai, dan identitas kolektif suatu masyarakat.

Dalam konteks dakwah kultural, teori Geertz sangat relevan karena dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati kaya akan penggunaan simbol-simbol budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Gamelan Sekaten, Panjang Jimat, arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa, dan adat istiadat tradisional keraton

Cirebon merupakan sistem simbolik yang menyampaikan makna dakwah secara implisit. Masyarakat tidak hanya menerima Islam sebagai ajaran, tetapi juga mengalaminya melalui simbol-simbol budaya yang sudah mereka kenal.

Geertz juga menekankan bahwa agama adalah sistem simbolik yang berfungsi untuk (1) membangun motivasi dan disposisi dalam diri manusia, (2) merumuskan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi, dan (3) membungkus konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga motivasi dan disposisi tersebut tampak realistis (Geertz, 1973). Dalam hal ini, dakwah budaya Sunan Gunung Djati berhasil menciptakan sistem simbolik yang membuat ajaran Islam terasa alami dan terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon.

Dengan demikian, teori Geertz memperkuat pemahaman bahwa dakwah kultural bukanlah sekadar strategi akomodatif, tetapi merupakan proses pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol budaya lokal agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima tanpa konflik, karena masyarakat merasa bahwa ajaran-ajaran baru ini tidak merusak, melainkan melengkapi identitas budaya mereka.

C. Dakwah Sunan Gunung Djati

1. “Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang”, oleh

Syarifah Aini1 , Eko Ribawati2 , Ana Nurhasanah. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Buku ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Nusantara khususnya di Kecamatan Mauk. Sunan Gunung Djati merupakan anggota dari organisasi dakwah di Jawa yang tergabung dalam satuan organisasi Walisongo, dengan begitu Sunan Gunung Djati aktif dan amat berperan dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Dakwahnya berfokus pada wilayah Jawa bagian barat atau yang lebih dikenal dengan istilah Tataran Pasundan, khusunya dalam penyebaran Islam di Banten memiliki fakta yang unik yakni namanya terkenang dalam cerita masyarakat Banten, terkhusus cerita masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang. Banyak spekulasi dan keyakinan masyarakat di Kecamatan Mauk mengenai proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati, yang kemudian cerita rakyat ini tumbuh dan hidup dalam kebudayaan masyarakat dan menjadi sebuah tradisi lisan dari generasi ke generasi. Meskipun peranannya dijalankan oleh orang kepercayaannya, namun sebuah nama yang hidup dalam masyarakat adalah sosok yang agung dan sentral dalam dunia Islam yakni Sunan Gunung Djati, dengan begitu buku ini memfokuskan pada Peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Kecamatan Mauk.

BAB III
DAKWAH SUNAN GUNUNG DJATI

A. Peran Dakwah

Efektivitas dakwah kultural yang berakar pada ajaran Sunan Gunung Djati dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat di era milenial. Dakwah kultural dipahami sebagai pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Ajaran Sunan Gunung Djati, seperti nilai kesantunan, toleransi, spiritualitas yang membumi, serta penghargaan terhadap tradisi lokal, masih relevan dan mampu menjadi jembatan komunikasi antara nilai-nilai Islam dan gaya hidup remaja masa kini. Melalui media sosial, komunitas kreatif, dan kegiatan keagamaan berbasis budaya (seperti ziarah, seni tradisi, dan storytelling sejarah wali), dakwah kultural terbukti lebih efektif dalam menyentuh aspek emosional dan identitas masyarakat dibandingkan pendekatan dakwah yang bersifat normatif atau dogmatis.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah kultural menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai Islam yang kontekstual, serta lebih terbuka dalam berdialog lintas budaya dan agama. Mereka juga cenderung mengembangkan sikap spiritual yang inklusif, kreatif, dan reflektif. Hal ini merekomendasikan penguatan dakwah kultural melalui kolaborasi antara tokoh agama, pendidik,

dan kreator digital untuk membangun narasi Islam yang ramah, relevan, dan membumi bagi generasi milenial.

B. Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati

Bila kita lihat peran dakwah di masyarakat pada zaman sekarang sedikit demi sedikit akan hilang dan digantikan oleh peranan yang serba digital. Apalagi anak muda jaman sekarang sangat jauh berbeda dengan jaman dulu baik dari segi spiritual maupun intelektual. Pada era milenial seperti sekarang peranan dakwah sangat perlu diterapkan untuk menuntun anak – anak generasi milenial kepada jalan yang lebih baik.

Beliau sangat terkenal dengan dakwah kulturalnya karena dalam bidang sosial budayanya dapat kita lihat dari segi simbol yang berasal dari Hindu dan juga Islam, yang sampai saat ini masih terkenal. Selain itu Cara berdakwah Sunan Gunung Jati dianggap sebagai wali pelindung Tanah Pasundan. Karena telah mengislamkan daerah itu, dari dialah berasal kedua dinasti Islam yang kemudian menguasai Jawa Barat. Sunan Gunung Jati dengan cepat diterima masyarakat saat mengajarkan agama Islam, padahal saat itu masih dianggap orang asing (Arab). Tapi, ia mampu mengislamkan masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Syarif Hidayatullah menggunakan pendekatan sosial budaya untuk dakwahnya, sehingga ajarannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Dakwah kultural yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Djati memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas keislaman masyarakat milenial., dakwah budaya Sunan Gunung Djati dilaksanakan

melalui pendekatan budaya yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Sunan Gunung Djati menyebarkan Islam melalui berbagai jalur, terutama kegiatan budaya dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam konteks budaya, hampir setiap bulan terdapat ritual Islam yang dikemas dalam bentuk budaya, seperti pembacaan babad Isra Mi'raj, babad Nisfu Sya'ban, serta doa-doa yang dipanjatkan dalam momen-momen sakral di Keraton.

Salah satu bentuk dakwah kultural yang paling ikonik adalah gamelan Sekaten, gamelan Sekaten memiliki prestise tinggi di mata masyarakat lokal pada masa itu. Masyarakat yang ingin menikmati gamelan Sekaten diwajibkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai "tiket masuk". Strategi ini secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk memeluk Islam, dan bagi mereka yang sudah Muslim, hal ini menjadi bentuk pembaruan iman mereka. Sunan Gunung Djati menggunakan cara damai dengan pendekatan budaya, menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat tanpa paksaan.

Selain gamelan Sekaten, tradisi Panjang Jimat juga merupakan media yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Panjang Jimat adalah prosesi kebudayaan yang di dalamnya terdapat syiar Islam untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Prosesi ini dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, hanya pada waktu-waktu tertentu, sehingga masyarakat sangat menantikannya. Dalam prosesi Panjang Jimat, musik dan seni budaya mendampingi peringatan Maulid, menjadikan

budaya sebagai sarana penyebaran Islam yang diterima luas oleh masyarakat.

Pendekatan dakwah kultural ini juga tercermin dalam arsitektur dan seni. Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa, ukiran dan kaligrafi khas Cirebon, serta batik Cirebon dengan motif Islam merupakan bentuk-bentuk dakwah kultural yang masih dilestarikan hingga kini, pun menambahkan bahwa Sunan Gunung Djati membangun masjid dengan arsitektur lokal dan menggunakan bahasa lokal dalam dakwahnya, sehingga ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Bagi masyarakat milenial, dakwah kultural ini memiliki daya tarik tersendiri karena tidak terkesan menggurui atau memaksa. Dakwah budaya Sunan Gunung Djati "halus tapi efektif", sehingga Islam cepat diterima. Dakwah ini sebagai "baik, tidak memaksa, dan menyentuh". dakwah budaya adalah pendekatan yang cerdas dan damai, karena Islam hadir tanpa menghancurkan budaya, melainkan menyucikan dan memperbaikinya.

Sejalan dengan teori kultural Clifford Geertz, yang memandang budaya sebagai sistem simbol yang penuh makna. Dakwah kultural Sunan Gunung Djati berhasil menciptakan simbol-simbol budaya (gamelan, batik, arsitektur, tradisi) yang menyampaikan pesan Islam secara implisit, sehingga orang tidak hanya menerima Islam sebagai ajaran, tetapi juga mengalaminya melalui simbol-simbol yang sudah mereka kenal. Dengan demikian, dakwah kultural Sunan Gunung Djati bagi masyarakat milenial adalah sebagai jembatan antara

tradisi dan modernitas, memungkinkan nilai-nilai Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman.

1. Ajaran-ajaran Sunan Gunung Djati

Masyarakat milenial menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang ajaran Sunan Gunung Djati, meskipun tingkat kedalaman pemahaman mereka bervariasi. Pengetahuan ini umumnya diperoleh dari pelajaran sekolah, cerita guru ngaji, serta pengalaman ziarah ke makam Sunan Gunung Djati.

Sunan Gunung Djati menggunakan pendekatan yang tidak memaksa, melainkan menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Dakwah kultural adalah "dakwah yang menggunakan budaya sehingga mudah diterima oleh masyarakat", dengan contoh penggunaan seni, ritual, bangunan, dan simbol-simbol budaya yang telah diislamkan. Dakwah kultural adalah "menyebarkan Islam dengan menyesuaikan diri pada budaya lokal", seperti menggunakan wayang, gamelan, dan seni tradisional lainnya.

Dakwah budaya adalah "cara menyampaikan ajaran Islam dengan menyesuaikannya dengan budaya masyarakat sehingga mudah diterima". Ia menekankan bahwa bentuk dakwah ini tidak menolak budaya lokal, melainkan mengislamkan nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghafal definisi dakwah budaya, tetapi juga memahami esensinya sebagai strategi dakwah yang bijaksana dan inklusif.

Dalam kehidupan masyarakat masa kini, dakwah kultural Sunan Gunung Djati masih sangat cocok untuk masyarakat milenial, asalkan dikemas dengan cara

modern. dakwah budaya dikemas melalui “konten kreatif, musik, atau film”. dakwah dapat disampaikan melalui “hal-hal yang mereka sukai, seperti media sosial”. dakwah budaya “sangat sesuai ketika dipadukan dengan teknologi, seperti konten Instagram, TikTok, dan musik”. Dakwah budaya efektif “karena dapat dipadukan dengan teknologi dan media sosial”.

Upaya penyebaran budaya cukup efektif bagi masyarakat milenial asalkan disesuaikan dengan budaya saat ini, misalnya melalui media sosial, konten kreatif, atau sarana lain yang familiar bagi mereka. Ratu keraton telah mulai menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk memberitahu masyarakat luas tentang kegiatan budaya, karena generasi muda lebih suka mengakses informasi melalui media tersebut.

Masyarakat milenial tidak menolak tradisi, tetapi mereka membutuhkan kemasan yang sesuai dengan bahasa generasi mereka. Mereka memandang dakwah kultural sebagai strategi yang relevan, menginspirasi, dan efektif, asalkan disajikan dalam bentuk yang menarik, visual, interaktif, dan mudah diakses melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan teori Geertz, yang menekankan pentingnya simbol-simbol budaya sebagai media untuk menyampaikan makna, di mana simbol-simbol ini harus terus diperbarui agar tetap relevan bagi setiap generasi.

2. Hambatan Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati melalui ajaran-ajarananya

Meskipun dakwah kultural Sunan Gunung Djati sangat relevan bagi masyarakat milenial, terdapat

beberapa hambatan yang membuat generasi muda kesulitan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal (di dalam diri masyarakat) dan faktor eksternal (dari lingkungan dan sistem).

1) Faktor Internal:

Pertama, gaya hidup modern yang praktis dan instan. Era milenial ditandai dengan *internet of things*, yang membuat masyarakat lebih cenderung memilih hal-hal praktis yang tidak memerlukan proses yang panjang. Mereka terbiasa dengan gaya hidup hedonis dan modern yang menjanjikan kemudahan hidup, dan mereka menyukai gaya hidup pop dan trendi. Sikap ini menjauhkan mereka dari tradisi yang memerlukan pemahaman mendalam dan proses yang panjang untuk dihargai.

Kedua, kurangnya pemahaman mendalam tentang sejarah dan filosofi ajaran Sunan Gunung Djati., Tidak banyak masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Sunan Gunung Djati dan makna filosofisnya.

Ketiga, dominasi budaya pop dan pengaruh globalisasi. Masyarakat milenial sangat dipengaruhi oleh budaya pop global yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan platform digital lainnya. Budaya global ini seringkali lebih menarik karena dikemas dengan teknologi canggih, visual yang menakjubkan, dan narasi yang menghibur, sehingga budaya lokal terkesan “kuno” dan kurang menarik.

2) Faktor Eksternal:

Sebagian besar dakwah yang disampaikan kepada masyarakat saat ini masih konvensional dan bersifat top-down (menggurui), yang kurang menarik bagi generasi milenial yang lebih visual, interaktif, dan kritis. Hal ini membuat banyak generasi muda merasa terasing dari nilai-nilai Islam yang disampaikan.

Kedua, kurangnya media dan platform modern yang mengemas dakwah kultural. Penggunaannya belum berkala dan sistematis.

Ketiga, lingkungan yang tidak mendukung. lingkungan di luar institusi-institusi tersebut tidak selalu mendukung. Keluarga, sekolah umum, dan interaksi sosial sehari-hari masyarakat seringkali lebih mengarah pada modernitas dan kurang menekankan pentingnya tradisi lokal.

Keempat, gangguan budaya dan sosial. Kemajuan teknologi dan informasi telah melahirkan identitas baru, yaitu identitas siber, yang dapat menyebabkan karakter asli masyarakat Indonesia hilang dari tanah airnya sendiri. Gangguan budaya dapat menyebabkan gangguan sosial, yang berujung pada kehancuran moral masyarakat.

Faktor-faktor yang menghambat masyarakat dalam memahami ajaran budaya Sunan Gunung Djati bersifat kompleks dan multi-dimensional. Oleh karena itu, harus holistik, melibatkan berbagai pihak (keluarga, pendidik, pemimpin agama, kreator digital).

3. Efek Dakwah Kultural Sunan Gunugn Djati

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, ajaran budaya Sunan Gunung Djati tetap memiliki dampak positif yang signifikan terhadap remaja milenial yang terpapar dan terlibat dalam kegiatan yang didasarkan pada tradisinya. Dampak ini dapat dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

1) Efek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

   Masyarakat yang familiar dengan ajaran Sunan Gunung Djati menunjukkan pemahaman tentang sejarah Islam di Nusantara. Mereka memahami bahwa Islam tidak disebarkan melalui kekerasan, melainkan melalui pendekatan budaya yang bijaksana dan damai. Dakwah budaya Sunan Gunung Djati menunjukkan bahwa "Islam bisa hadir tanpa memusnahkan budaya, tapi justru menyucikan dan memperbaikinya". Pemahaman ini penting dalam membentuk pandangan inklusif dan toleran masyarakat terhadap perbedaan.

   Dakwah kultural sebagai strategi yang relevan untuk berbagai konteks, tidak hanya di masa lalu tetapi juga di era modern. Mereka menyadari bahwa dakwah tidak harus bersifat normatif atau doktrinal, tetapi dapat disajikan melalui seni, budaya, dan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2) Efek Afektif (Sikap dan Nilai)

   Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah kultural menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap tradisi lokal. Melakukan beberapa kali ziarah ke makam Sunan Gunung Djati,

menunjukkan ikatan emosional dan spiritual dengan tokoh tersebut.

3) Efek Behavioral (Perilaku dan Praktik)

Efek yang paling terlihat adalah keterlibatan remaja dalam praktik budaya Islam. Ratu keraton menjelaskan bahwa Istana menyediakan pelajaran gamelan, tari, dan sejarah untuk umum, serta memiliki perpustakaan yang terbuka untuk publik. Ini berarti siapa pun dapat belajar tentang bidang minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya pasif (mendengarkan ceramah) tetapi juga aktif (keterlibatan dalam seni dan budaya).

Dakwah budaya Sunan Gunung Djati membentuk sikap spiritual yang realistis. Ia menyatakan bahwa ajaran Sunan Gunung Djati menekankan kepemimpinan teladan pribadi, yang dapat menjadi contoh bagi remaja dalam perilaku sehari-hari mereka. Pendekatan dakwah yang menggunakan wayang, gamelan, atau upacara tradisional yang dipenuhi nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan norma-norma Islam berarti bahwa remaja tidak merasa tertekan atau dipaksa untuk mempraktikkan ajaran agama.

4) Efek Sosial dan Spiritual

Dakwah kultural juga memberikan efek terhadap pembentukan identitas sosial dan spiritual pada remaja. Sunan Gunung Djati tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membahas isu-isu sosial, budaya, ekonomi, dan pengetahuan. remaja milenial dapat memilih bidang sesuai minat

mereka, sehingga dakwah tidak terasa monoton atau membosankan.

Kegiatan kebudayaan yang kemas dengan nilai-nilai Islam dapat mempererat terjadi silaturahmi dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi, sehingga Islam terasa relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, efek dakwah kultural Sunan Gunung Djati terhadap masyarakat milenial adalah pembentukan karakter spiritual yang inklusif, toleran, kreatif, dan realistis. Masyarakat tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran yang kaku, tetapi sebagai sistem nilai yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan budaya lokal serta perkembangan zaman. Mereka juga mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal mereka, sambil tetap terbuka terhadap modernitas dan globalisasi.

A. Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati

a. Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati

Dakwah kultural yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Djati memainkan peran strategis dan multidimensional dalam membentuk karakter Islam generasi milenial. Beberapa bentuk dakwah kultural yang masih relevan hingga saat ini telah diidentifikasi, seperti gamelan Sekaten, tradisi Panjang Jimat, arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa, seni batik Cirebon, dan berbagai ritual budaya Istana yang kaya akan makna Islam. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, Teori struktural-

fungsional (Talcott Parsons), konsep dakwah kultural, landasan normatif dakwah bil-hikmah (QS. An-Nahl: 125), dan teori difusi inovasi (Everett Rogers). Kombinasi teori-teori ini memberikan pemahaman komprehensif mengapa dakwah kultural Sunan Gunung Djati berhasil di masa lalu dan tetap relevan bagi generasi milenial di era digital.

Pendekatan kultural Sunan Gunung Djati dalam berdakwah sangat sejalan dengan teori interpretatif Clifford Geertz, yang memandang kultural sebagai sistem simbol yang sarat makna. Geertz menegaskan bahwa kultural adalah "suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol" (Geertz, 1993:3), dan bahwa memahami kultural memerlukan metode deskripsi mendalam yang menggali lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Dalam konteks dakwah Sunan Gunung Djati, gamelan Sekaten bukan sekadar alat musik atau hiburan, melainkan sistem simbolis yang mengandung pesan dakwah yang tersirat. Orang yang ingin menikmati gamelan Sekaten “diwajibkan” untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai “tiket masuk”. Strategi ini menciptakan ritual konversi yang lembut dan tidak memaksa, karena masyarakat merasa mereka “membayar” untuk mendapatkan hiburan bergengsi, bukan dipaksa untuk mengucapkan syahadat. Gamelan, yang sudah dikenal dan dicintai oleh masyarakat, diubah menjadi media efektif untuk dakwah, karena simbol kultural ini menjadi jembatan antara identitas lokal dan nilai-

nilai Islam. Demikian pula, tradisi Panjang Jimat memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW melalui prosesi budaya yang diiringi musik dan seni budaya. Dari perspektif Geertz, simbol-simbol ini berfungsi untuk membangun motivasi dan disposisi dalam komunitas, merumuskan konsep tentang tatanan Islam dalam kehidupan, dan membalutnya dengan aura keabsahan sehingga Islam terasa alami dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973). Dengan demikian, dakwah kultural Sunan Gunung Djati berhasil menciptakan apa yang disebut Geertz sebagai "jaringan makna" yang membuat masyarakat tidak hanya menerima Islam sebagai ajaran, tetapi juga mengalaminya melalui simbol-simbol budaya yang bermakna.

Dari perspektif teori struktural-fungsional Talcott Parsons, dakwah kultural Sunan Gunung Djati memainkan fungsi vital dalam sistem sosial masyarakat Cirebon, khususnya dalam kerangka AGIL *(Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).* Parsons menekankan bahwa kultural memegang posisi sentral dalam sistem tindakan manusia karena menyediakan seperangkat nilai, norma, dan simbol yang berfungsi sebagai pedoman bagi tindakan sosial (Parsons, 1951). Dalam konteks dakwah Sunan Gunung Djati, fungsi *Latency/Pattern Maintenance* terlihat jelas melalui pemeliharaan nilai-nilai Islam yang dibungkus dalam tradisi budaya lokal. Ritual-ritual budaya keraton, yang dilaksanakan hampir setiap bulan, seperti pembacaan babad Isra Mi'raj, babad Nisfu Sya'ban, dan doa-doa

pada momen sakral, berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi tanpa menimbulkan resistensi budaya. Nilai-nilai Islam sudah melekat dalam esensi budaya itu sendiri, sehingga orang-orang menyerap nilai-nilai Islam secara tidak sadar melalui partisipasi dalam aktivitas budaya. Fungsi Integrasi juga tercapai karena dakwah kultural menciptakan kohesi sosial tanpa konflik. Nilai-nilai budaya berfungsi untuk mengikat individu-individu sehingga tindakan mereka selaras dengan tujuan bersama (Ritzer, 2011). Integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal menciptakan identitas kolektif unik sebagai Muslim, di mana Islam dan cinta terhadap budaya lokal tidak bertentangan, melainkan saling memperkuat. Hal ini menjelaskan mengapa dakwah Sunan Gunung Djati berhasil tanpa konflik dengan penganut agama sebelumnya (Hindu-Buddha), karena pendekatan kultural memungkinkan transisi nilai-nilai yang mulus melalui mekanisme integrasi budaya.

Strategi dakwah kultural Sunan Gunung Djati memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam konsep dakwah bil-hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ayat ini menegaskan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS.

An-Nahl: 125). Menurut tafsir Al-Alusi, dakwah dengan hikmah maksudnya adalah dengan kata-kata yang tepat, berupa argumen yang meyakinkan, yang menghilangkan keraguan dari ucapan yang benar yang diterima dengan sepenuh hati oleh jiwa manusia (Mutiara, 2025). Sedangkan As-Sya'rawi memaknai hikmah sebagai mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang benar yakni jalan Allah SWT (agama Islam), dan hikmah dalam berdakwah dikarenakan orang-orang yang terbiasa dengan maksiat sangat sulit meninggalkan kebiasaan lamanya sehingga diperlukan pendekatan yang lembut untuk menariknya ke jalan yang benar (Mutiara, 2025). Dakwah Sunan Gunung Djati, hikmah termanifestasi dalam kebijaksanaan memahami konteks budaya lokal dan tidak memaksakan perubahan secara radikal. Sebagaimana dijelaskan As-Sya'rawi dalam tafsirnya, contoh praktis dakwah dengan hikmah adalah dengan mengajak objek dakwah menilai orang lain yang tengah melakukan pekerjaan sama dengannya, seperti kisah Hasan dan Husain yang melihat seorang laki-laki melakukan wudhu tidak benar, kemudian mereka tidak langsung menegur melainkan memintanya untuk menilai siapa di antara mereka berdua yang benar cara wudhunya, sehingga lelaki itu menyadari sendiri kesalahannya tanpa merasa dipermalukan (Mutiara, 2025). Pendekatan ini persis dengan strategi gamelan Sekaten, dimana masyarakat tidak dipaksa masuk Islam, tetapi diberi "pilihan" yang menarik: menikmati hiburan bergengsi dengan

“tiket” syahadat. Dengan demikian, dakwah kultural Sunan Gunung Djati bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan implementasi autentik dari prinsip dakwah bil-hikmah yang diajarkan Al-Qur’an, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, kelembutan, dan penghargaan terhadap kondisi sosiokultural mad’u.

Proses dakwah kultural Sunan Gunung Djati pada hakikatnya adalah akulturasi budaya dengan strategi integrasi *(selective acculturation),* dimana elemen budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dipertahankan dan diberi makna islami, seperti transformasi gamelan menjadi media dakwah Sekaten dan islamisasi upacara adat dengan doa dan Al-Qur’an. Proses ini menciptakan identitas Muslim yang unik, dimana keislaman dan budaya lokal saling memperkuat, Islam “hadir tanpa memusnahkan budaya, tapi justru menyucikan dan memperbaikinya”. Relevansi bagi remaja milenial terletak pada prinsip yang sama: sebagaimana gamelan menjadi simbol bermakna di abad ke-15, maka di era digital simbol-simbol tersebut perlu ditransformasikan menjadi konten media sosial, musik Islami modern, dan platform digital lainnya dan mulai dipraktikkan oleh Keraton Cirebon meski belum sistematis. Keberhasilan dakwah kultural Sunan Gunung Djati terletak pada integrasinya terhadap tiga dimensi: simbolik-kultural (Geertz) yang menciptakan sistem simbol bermakna, struktural-fungsional (Parsons) yang menjalankan fungsi integrasi tanpa konflik, dan strategis-

komunikatif (Rogers) yang mengoptimalkan prinsip *compatibility*, semuanya dipayungi landasan normatif dakwah bil-hikmah (QS. An-Nahl: 125). Temuan utama menunjukkan bahwa dakwah kultural bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan metode yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk berbudaya, dan memberikan model abadi yang relevan lintas zaman: model dakwah yang menghargai konteks, dialogis, transformatif, dan menciptakan sintesis harmonis antara universalitas Islam dan partikularitas budaya lokal. Model ini sangat dibutuhkan di era digital dimana Islam seringkali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas lokal, padahal sejarah dakwah Islam Nusantara membuktikan bahwa Islam justru memperkaya dan menyempurnakan identitas lokal, sebagaimana kesuksesan dakwah Sunan Gunung Djati yang masih resonan hingga masyarakat milenial saat ini.

b. Pemaknaan Masyarakat terhadap Ajaran Sunan Gunung Djati

Masyarakat milenial memiliki pemahaman yang cukup baik tentang ajaran Sunan Gunung Djati, meskipun tingkat kedalamannya bervariasi. Semua mengetahui Sunan Gunung Djati sebagai salah satu dari Wali Songo yang menyebarkan Islam di Cirebon, mengetahui nama aslinya (Syarif Hidayatullah), dan lokasi makamnya di Gunung Sembung. Pengetahuan ini umumnya diperoleh dari pelajaran di sekolah, cerita dari guru ngaji, dan pengalaman langsung melalui ziarah. Yang menarik adalah cara masyarakat

menafsirkan dakwah kultural sebagai pendekatan yang "tidak memaksa" dan "halus namun efektif", serta keyakinan mereka bahwa dakwah kultural masih sangat relevan untuk era milenial asalkan dikemas secara modern melalui media sosial, konten kreatif, musik, dan film. Untuk memahami proses pembentukan makna secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger, yang menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui proses internalisasi; konsep era milenial, yang menjelaskan karakteristik unik generasi digital dan teori interpretatif Clifford Geertz, yang menekankan pentingnya pembentukan makna dalam kaitannya dengan simbol-simbol budaya. Kombinasi teori-teori ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana masyarakat milenial "membangun" pemahaman mereka tentang ajaran budaya Sunan Gunung Djati dalam konteks kehidupan mereka yang sangat terhubung dengan teknologi digital.

Proses pemaknaan masyarakat terhadap ajaran Sunan Gunung Djati dapat dijelaskan secara mendalam melalui teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger, khususnya konsep internalisasi. Menurut Berger, internalisasi adalah "pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu

tersebut" (Dharma, 2018). Dakwah kultural Sunan Gunung Djati yang merupakan realitas objektif (berupa tradisi, ritual, simbol budaya seperti gamelan Sekaten, Panjang Jimat, arsitektur masjid, batik, dll.) mengalami proses internalisasi menjadi realitas subjektif dalam kesadaran masyarakat melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Dakwah kultural adalah "tidak memaksa dan sampai ke hati" bahwa internalisasi terjadi melalui sosialisasi, dimana individu belajar dari "orang lain yang signifikan" *(significant others)* seperti guru, kyai, keluarga, dan teman sebaya. peran guru ngaji dan kyai pesantren sangat penting dalam membentuk pemaknaan remaja tentang dakwah kultural. Sunan Gunung Djati menggunakan "cara damai dengan pendekatan budaya", dan penjelasan ini terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat memahami esensi dakwah kultural bukan hanya sebagai strategi historis, tetapi sebagai prinsip yang tetap relevan. Lebih jauh, internalisasi juga membentuk *world view* atau cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara Islam dan budaya lokal. Islam "hadir tanpa memusnahkan budaya, tapi justru menyucikan dan memperbaikinya" menunjukkan internalisasi yang mendalam tentang prinsip akulturasi, dimana Islam dan budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang bertentangan melainkan saling melengkapi. Ini adalah hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran yang

berulang, sehingga menjadi bagian dari struktur kesadaran subjektif remaja tersebut.

Proses pemaknaan masyarakat juga harus dipahami dalam kerangka teori interpretatif Clifford Geertz yang menekankan bahwa budaya adalah sistem simbol yang membutuhkan interpretasi aktif dari individu yang mengalaminya. Gamelan Sekaten, Panjang Jimat, arsitektur masjid, dan batik Cirebon adalah simbol-simbol budaya yang tidak memiliki makna intrinsik, melainkan bermakna karena ditafsirkan oleh masyarakat yang menggunakannya. Masyarakat milenial melakukan proses interpretasi terhadap simbol-simbol ini berdasarkan konteks kehidupan mereka di era digital. Mereka memahami gamelan Sekaten bukan hanya sebagai alat musik tradisional, tetapi sebagai strategi dakwah yang "cerdas" karena menggunakan media yang sudah dikenal masyarakat untuk menyampaikan pesan Islam. Masyarakat mampu mengabstraksi prinsip di balik strategi gamelan Sekaten yakni menggunakan sesuatu yang familiar sebagai medium dakwah dan mengaplikasikannya pada konteks mereka sendiri dengan menyarankan penggunaan media sosial, konten kreatif, musik modern, dan film sebagai medium dakwah kontemporer. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melakukan literal interpretation (penafsiran harfiah) terhadap dakwah kultural, tetapi juga *principled interpretation* (penafsiran berdasarkan prinsip), dimana mereka mengidentifikasi prinsip universal di balik praktik spesifik dan mengaplikasikannya pada situasi baru.

Cultural translation menerjemahkan prinsip dakwah kultural dari konteks abad ke-15 (gamelan) ke konteks abad ke-21 (media sosial). Bentuk-bentuk dakwah kultural (wayang, gamelan, bahasa lokal, arsitektur) dan menyatakan bahwa strategi ini "efektif karena bisa dikombinasikan dengan teknologi dan media sosial" menunjukkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif tetapi juga analitis dan aplikatif. Ini adalah ciri khas generasi milenial yang tidak puas dengan pengetahuan pasif, tetapi selalu mencari relevansi dan aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut.

Pemaknaan masyarakat terhadap ajaran Sunan Gunung Djati dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pertama, faktor pendidikan formal dan non-formal melalui pelajaran sekolah, cerita guru ngaji, dan pembelajaran pesantren yang menjadi sumber pengetahuan dasar. Kedua, faktor pengalaman langsung seperti ziarah, menghadiri Panjang Jimat, atau melihat gamelan Sekaten yang memberikan dimensi emosional dan spiritual, beberapa kali berziarah akan memiliki kedekatan emosional lebih kuat. Ketiga, faktor lingkungan sosial terutama pesantren dan keluarga yang memberikan konteks interpretasi, tokoh pesantren memberikan framework yang membantu masyarakat memahami dakwah kultural sebagai strategi bijak yang masih relevan. Keempat, faktor konteks era digital yang membentuk ekspektasi masyarakat tentang kemasan dakwah yang harus visual, menarik, interaktif, dan mudah diakses melalui smartphone—

bukan berarti mereka menolak esensi dakwah kultural, tetapi mengharapkan transformasi medium tanpa kehilangan substansi pesan. Kelima, faktor identitas lokal sebagai masyarakat yang memiliki sense of belonging terhadap tradisi Sunan Gunung Djati. Berdasarkan faktor-faktor ini, teridentifikasi pola pemaknaan masyarakat milenial yang khas: pemaknaan selektif-adaptif (menerima prinsip universal tetapi mengusulkan adaptasi metode), pemaknaan kritis-kreatif (aktif menganalisis dan mengusulkan inovasi seperti konten Instagram dan TikTok), pemaknaan empatik-spiritual (merasakan dakwah secara emosional sebagai sesuatu yang "sampai ke hati"), dan pemaknaan pragmatis-aplikatif (selalu mencari relevansi praktis). Pola pemaknaan ini memiliki implikasi strategis penting: pertama, perlunya mengembangkan konten dakwah digital yang tetap berprinsip pada nilai-nilai dakwah kultural (menghargai konteks, tidak menggurui, menggunakan simbol bermakna); kedua, perlunya kolaborasi antara penjaga tradisi dengan kreator digital muda untuk menjembatani gap generasi dan medium; ketiga, pentingnya pendidikan yang memfasilitasi pengalaman langsung (ziarah, workshop budaya) yang membentuk pemaknaan emosional-spiritual; dan keempat, perlunya memberikan ruang bagi masyarakat sebagai agen aktif dakwah yang dapat menghasilkan inovasi metode dakwah lebih efektif untuk generasi mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana masyarakat memaknai dakwah kultural memberikan

wawasan penting untuk mengembangkan strategi dakwah yang tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga relevan dan resonan dengan kehidupan masyarakat milenial di era digital.

c. Faktor Penghambat dalam Memaknai Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati

Meskipun dakwah kultural Sunan Gunung Djati memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat milenial, berbagai faktor penghambat yang membuat masyarakat kesulitan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan-hambatan ini dapat dikategorikan menjadi dua dimensi utama: faktor internal yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri (gaya hidup pragmatis-instan, kurangnya pengetahuan mendalam, dominasi budaya pop global), dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan sistem (metode dakwah konvensional, kurangnya media modern yang sistematis, lingkungan yang tidak mendukung, gangguan budaya dan sosial). Kompleksitas hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa masalah pelestarian dakwah kultural bukanlah sekadar masalah teknis atau metodologis, melainkan masalah struktural yang melibatkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, kesenjangan generasi, serta transformasi sosio-budaya yang dipicu oleh revolusi digital. konsep era milenial yang menjelaskan karakteristik generasi digital, konsep disrupsi budaya (Turnomo Rahardjo, Sunarto), dan

teori interpretatif Geertz tentang simbol yang kehilangan makna. Kombinasi teori-teori ini memberikan pemahaman holistik mengapa dakwah kultural yang berhasil di masa lalu menghadapi tantangan serius di era digital, serta bagaimana hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui pendekatan strategis dan adaptif.

Hambatan internal yang berasal dari dalam diri masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik generasi milenial yang dijelaskan dalam Bab II, sebagai berikut:

a) Generasi milenial adalah generasi yang lahir di era *Internet of Things*, di mana semua aspek kehidupan telah beralih ke mode digital, sehingga menimbulkan sikap pragmatis dan instan yang tidak menyukai hal-hal yang memerlukan proses panjang dan cenderung mengutamakan gaya hidup hedonis dan modern yang menjanjikan kehidupan yang mudah. Sikap ini menjadi hambatan serius dalam memahami dakwah kultural, yang memerlukan pemahaman mendalam, apresiasi filosofis, dan penghargaan terhadap proses yang panjang. Ajaran Sunan Gunung Djati, yang berbentuk pepatah filosofis, memerlukan refleksi dan kontemplasi, sementara masyarakat milenial terbiasa dengan informasi yang cepat, ringkas, dan kepuasan instan melalui media sosial.

b) Hambatan kedua adalah kurangnya pengetahuan mendalam tentang sejarah dan filosofi ajaran Sunan Gunung Djati. Meskipun santri yang diwawancarai mengenal Sunan Gunung Djati secara umum, pengetahuan mereka masih terbatas pada aspek dasar seperti namanya, tempat pemakamannya, dan contoh-contoh dakwah kultural yang sudah populer, tanpa pemahaman mendalam tentang lapisan filosofis di baliknya. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan lebih menekankan pada pengetahuan faktual-informatif daripada pemahaman kontekstual-reflektif.
c) Hambatan ketiga dan paling kuat adalah dominasi budaya pop global, yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan platform digital. Budaya global ini seringkali lebih menarik karena dikemas dengan teknologi canggih, visual yang memukau, dan narasi yang menghibur, sehingga budaya lokal terlihat "ketinggalan zaman" dan kurang menarik. Menurut Turnomo Rahardjo (Hasfi, 2023), kemajuan teknologi dan informasi telah melahirkan identitas baru, yaitu identitas siber, yang dapat menyebabkan karakter asli bangsa Indonesia hilang dari tanah airnya sendiri. Masyarakat yang banyak menghabiskan waktu di dunia digital cenderung mengadopsi nilai-nilai, gaya hidup, dan referensi budaya dari konten

global yang mereka konsumsi, memperingatkan bahwa hambatan kultural ini dapat menyebabkan gangguan sosial, yang berujung pada kehancuran moral masyarakat.

Ketiga hambatan internal ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, gaya hidup instan membuat generasi muda tidak sabar untuk mempelajari tradisi secara mendalam, kurangnya pengetahuan mendalam membuat tradisi terasa asing, dan dominasi budaya pop membuat tradisi lokal kalah bersaing dalam menarik perhatian generasi milenial.

Hambatan eksternal yang berasal dari lingkungan dan sistem dapat dianalisis secara sistematis menggunakan teori hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Effendi (2009). Effendi mengidentifikasi empat jenis hambatan komunikasi: hambatan sosio-antro-psikologis, hambatan semantik, hambatan mekanis, dan hambatan ekologis.

a) Dalam konteks dakwah kultural, hambatan sosio-antro-psikologis terlihat jelas dalam metode dakwah yang masih bersifat konvensional dan *top-down* (menggurui). Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian, sebagian besar dakwah yang disampaikan kepada masyarakat saat ini masih bersifat konvensional yang kurang menarik bagi generasi milenial yang lebih visual, interaktif, dan kritis. Hambatan ini terjadi karena komunikator (da'i, guru, kyai)

tidak mempertimbangkan konteks situasional komunikan (remaja milenial) yang memiliki karakteristik psikologis dan antropologis yang berbeda dari generasi sebelumnya. Para da'i yang terbiasa dengan metode ceramah satu arah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan remaja yang terbiasa dengan komunikasi dua arah di media sosial.

b) Hambatan semantik juga sangat signifikan, dimana bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam dakwah kultural seringkali tidak dipahami oleh masyarakat. Petatah-petitih Sunan Gunung Djati yang menggunakan bahasa Jawa atau Sunda kuno, istilah-istilah filosofis seperti syariat-tarekat-makrifat-hakikat, atau simbol-simbol dalam seni dan arsitektur memerlukan penjelasan kontekstual agar dapat dipahami. Tanpa pemahaman semantik yang jelas, simbol-simbol budaya kehilangan maknanya dan hanya dilihat sebagai artefak historis yang tidak relevan.

c) Hambatan mekanis terlihat dalam kurangnya infrastruktur media modern yang sistematis untuk menyebarkan dakwah kultural. Keraton telah memiliki akun Instagram, Facebook, dan TikTok, penggunaannya belum sistematis dan berkala. Hambatan mekanis ini mencakup kualitas produksi konten yang masih rendah (tulisan yang kurang jelas, suara yang tidak bisa didengar, perbedaan jenis

mutu mekanik yang digunakan), minimnya sumber daya manusia yang menguasai produksi konten digital, dan keterbatasan anggaran untuk mengembangkan platform digital yang profesional.

d) Hambatan ekologis merujuk pada lingkungan yang tidak mendukung komunikasi dakwah kultural. Meskipun Keraton dan pesantren berupaya melestarikan tradisi, lingkungan di luar lembaga tersebut seperti keluarga, sekolah umum, dan pergaulan sehari-hari masyarkat seringkali lebih berorientasi pada modernitas dan kurang menekankan pentingnya tradisi lokal. Ketika remaja berada di tempat yang tidak kondusif untuk mengapresiasi tradisi (misalnya lingkungan yang sangat sekuler atau materialistis), maka pesan dakwah kultural menjadi tidak jelas terdengar atau tidak sampai dengan baik.

Hambatan struktural yang paling fundamental dapat dijelaskan melalui *teori cultural lag* William F. Ogburn yang menggambarkan "situasi di mana dunia budaya non-material tidak mampu mengikuti laju perkembangan dunia budaya material, yang mengakibatkan kekagetan budaya *(cultural shock)* dan problem sosial seperti menipisnya solidaritas sosial dan munculnya konflik sosial" (Adib, 2013). Dalam konteks penelitian ini, terjadi kesenjangan besar antara perkembangan budaya material (teknologi digital) yang eksponensial dengan budaya non-material (nilai tradisi, sistem dakwah) yang

stagnan, sehingga menciptakan *cultural shock* dimana remaja merasa terputus dari tradisi dakwah kultural. Hambatan ini diperkuat oleh perspektif Geertz tentang simbol yang kehilangan makna: gamelan Sekaten, Panjang Jimat, dan simbol budaya lainnya kehilangan maknanya bagi masyarakat yang tidak terlibat dalam praktik tersebut. Geertz menekankan pentingnya *thick description* untuk memahami lapisan makna, namun pendidikan saat ini hanya memberikan *thin description* berupa fakta tanpa penjelasan filosofis mendalam, sehingga simbol tidak terinternalisasi dan kalah berkompetisi dengan ribuan simbol digital baru yang remaja hadapi setiap hari. Hambatan-hambatan ini bersifat sistemik dan saling terkait, menciptakan lingkaran, metode konvensional membuat remaja tidak tertarik mempelajari tradisi, ketidakpahaman membuat simbol terasa asing, keasingan mendorong remaja ke budaya pop, dan preferensi budaya pop membuat institusi tradisional semakin tertinggal dalam adopsi teknologi. Untuk memutus lingkaran ini, diperlukan intervensi multi-level: pada level individual, program pendidikan yang memfasilitasi pengalaman langsung (ziarah, workshop budaya); pada level komunikasi, transformasi metode dari *top-down* menjadi dialogis-digital; pada level institusional, akselerasi adopsi teknologi dengan tim khusus pengelola konten digital; dan pada level struktural, rekonstruksi makna simbol melalui reinterpretasi yang melibatkan masyarakat sebagai agen aktif, seperti menganalogikan strategi gamelan Sekaten dengan

viral marketing media sosial. Dengan pendekatan holistik ini, dimungkinkan untuk menjembatani kesenjangan tradisi-modernitas sehingga dakwah kultural kembali bermakna bagi masyarakat milenial tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang diwariskan.

d. Efek Dakwah Kultural Sunan Gunung Djati: Transformasi Kognitif, Afektif, dan Behavioral pada Masyarakat Milenial

Meskipun menghadapi berbagai hambatan seperti yang dianalisis pada poin sebelumnya, dakwah kultural Sunan Gunung Djati tetap memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat milenial yang terpapar dan terlibat dalam aktivitas berdasarkan tradisinya. Dampak dakwah kultural dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi yang saling terkait: efek kognitif berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Islam Nusantara serta konsep dakwah kultural; efek afektif berupa perubahan sikap yang lebih positif terhadap tradisi lokal dan terbentuknya ikatan emosional-spiritual dengan ajaran Sunan Gunung Djati; efek behavioral berupa keterlibatan aktif dalam praktik-praktik budaya Islam seperti ziarah, gamelan, tari, dan seni; serta efek sosial-spiritual berupa pembentukan karakter yang inklusif, toleran, kreatif, dan memiliki identitas Muslim. Untuk memahami bagaimana efek-efek ini terbentuk dan saling memperkuat, studi ini menggunakan pendekatan multi-teoretis yang mengintegrasikan Teori Internalisasi Peter Berger, yang menjelaskan proses

transformasi realitas objektif menjadi kesadaran subjektif; teori interpretatif Clifford Geertz tentang bagaimana simbol-simbol budaya membentuk disposisi spiritual; teori struktural-fungsional Talcott Parsons tentang integrasi sosial, dan Teori Perilaku yang Direncanakan Ajzen, yang menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku membentuk niat perilaku. Kombinasi teori-teori ini memberikan pemahaman komprehensif tentang mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasari efektivitas da'wah budaya dalam membentuk karakter generasi milenial.

Efek kognitif dan afektif yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi realitas sosial Peter Berger, khususnya konsep internalisasi. Pada dimensi kognitif, remaja yang terlibat dalam dakwah kultural menunjukkan peningkatan pemahaman tentang sejarah Islam di Nusantara, khususnya bahwa Islam disebarkan melalui pendekatan yang bijaksana dan damai, bukan melalui kekerasan. Dakwah kultural Sunan Gunung Djati menunjukkan "Islam hadir tanpa memusnahkan budaya, tapi justru menyucikan dan memperbaikinya" pernyataan ini menunjukkan internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas yang menjadi inti dari dakwah kultural. Proses internalisasi ini terjadi ketika realitas objektif berupa fakta sejarah, ritual budaya, dan simbol-simbol dakwah kultural ditransformasikan menjadi realitas subjektif dalam kesadaran masyarakat melalui pengalaman langsung, pembelajaran, dan refleksi. Masyarakat tidak hanya

mengetahui fakta bahwa Sunan Gunung Djati menggunakan gamelan untuk dakwah, tetapi mereka memahami prinsip di baliknya: menghargai konteks lokal, menggunakan media yang familiar, dan tidak memaksakan perubahan secara radikal. Pemahaman kognitif ini kemudian berkembang menjadi efek afektif, dimana remaja mengembangkan sikap positif dan apresiasi terhadap tradisi lokal. Dakwah kultural "tidak memaksa dan sampai ke hati" ungkapan "sampai ke hati" menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional. Melakukan ziarah ke makam Sunan Gunung Djati menunjukkan terbentuknya ikatan emosional dan spiritual dengan tokoh tersebut, yang merupakan hasil dari internalisasi makna spiritual yang dialami selama proses ziarah. Internalisasi terjadi melalui sosialisasi dengan "orang lain yang signifikan" *(significant others)*, dan dalam konteks ini, peran Ratu Keraton, Kang Pian, guru ngaji, dan kyai pesantren sangat penting dalam memfasilitasi proses internalisasi dengan memberikan penjelasan, teladan, dan konteks interpretasi yang membantu masyarakat memaknai dakwah kultural secara mendalam.

Transformasi dari efek kognitif-afektif menjadi efek behavioral dapat dijelaskan secara komprehensif melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen. Perilaku seseorang bergantung pada niat perilakunya, yang terdiri dari tiga komponen: sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang dirasakan (Mahyarni, 2013). Dalam

konteks dakwah kultural, komponen sikap terbentuk dari efek kognitif dan afektif yang terinternalisasi: ketika masyarakat memahami bahwa dakwah kultural adalah pendekatan yang bijaksana dan merasa bahwa tradisi "menyentuh hati mereka", terbentuklah sikap positif terhadap keterlibatan dalam praktik budaya Islam. Komponen norma subjektif terbentuk dari lingkungan sosial remaja, terutama pesantren dan keraton, yang memberikan dukungan dan ekspektasi bahwa menjaga tradisi adalah hal yang penting dan patut dipuji. Masyarakat terlibat dalam ritual budaya dari persiapan hingga pelaksanaan, sehingga mereka terbiasa dan merasa bahwa partisipasi dalam tradisi adalah norma yang diharapkan dari mereka. Komponen kontrol perilaku terbentuk dari ketersediaan kesempatan dan sumber daya untuk berpartisipasi: Keraton menyediakan pembelajaran gamelan, tari, dan akses ke perpustakaan; pesantren memfasilitasi ziarah dan kegiatan apresiasi budaya; sehingga masyarakat merasa mampu *(self-efficacy)* untuk terlibat dalam praktik-praktik tersebut. Ketiga komponen ini aikap positif, norma subjektif yang mendukung, dan kontrol perilaku yang memadai menghasilkan keinginan berperilaku *(behavioral intention)* yang kuat, yang kemudian termanifestasi dalam perilaku aktual berupa keterlibatan masyarakat dalam ziarah, menghadiri acara Panjang Jimat, belajar gamelan atau tari, dan menerapkan nilai-nilai keteladanan Sunan Gunung Djati dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwah yang menggunakan seni dan

budaya membuat masyarakat tidak merasa tertekan atau dipaksa, sehingga partisipasi mereka bersifat sukarela dan berkelanjutan.

Efek yang paling fundamental dan jangka panjang dari dakwah kultural adalah pembentukan karakter sosial-spiritual masyarakat yang inklusif, toleran, kreatif, dan memiliki identitas Muslim yang kuat. Dalam perspektif teori Clifford Geertz, simbol-simbol budaya yang bermakna berfungsi membangun motivasi dan disposisi dalam diri individu, merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi, dan membungkusnya dengan aura faktualitas sehingga tampak realistis (Geertz, 1993). Ketika masyarakat terlibat dalam ritual-ritual dakwah kultural dan memaknai simbol-simbol tersebut secara mendalam, terbentuk disposisi spiritual yang inklusif sikap yang menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog, dan tidak radikal. Sunan Gunung Djati tidak hanya berdakwah tentang agama tetapi juga sosial, budaya, ekonomi, dan pengetahuan, sehingga remaja memahami Islam sebagai sistem nilai yang holistik dan fleksibel, bukan doktrin yang kaku. Dalam perspektif teori Parsons, dakwah kultural menjalankan fungsi integrasi sosial yang menciptakan kohesi antara identitas Muslim dan identitas budaya lokal, sehingga masyarakat tidak mengalami konflik identitas tetapi justru memiliki identitas ganda yang saling memperkuat: mereka bangga sebagai Muslim yang memiliki warisan kultural yang kaya. Melalui kegiatan kebudayaan yang dikemas dengan nilai Islam, terjadi silaturahmi

dan peningkatan ekonomi masyarakat, yang menunjukkan bahwa dakwah kultural tidak hanya berdampak spiritual tetapi juga sosial-ekonomi, sehingga Islam terasa relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, efek dakwah kultural menciptakan masyarakat milenial yang memiliki kecerdasan spiritual-kultural: mereka memahami ajaran Islam secara kontekstual, menghargai tradisi tanpa terjebak dalam tradisionalisme, terbuka terhadap modernitas tanpa kehilangan jati diri, dan mampu menjadi agen perubahan yang menjembatani warisan leluhur dengan tuntutan zaman.

Efek dari dakwah budaya Sunan Gunung Djati bersifat holistik dan multi-dimensional, mencakup transformasi pada level kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan nilai), behavioral (tindakan), dan sosial-spiritual (karakter dan identitas). Efek-efek ini tidak bersifat linear atau mekanis, melainkan sirkular dan saling memperkuat. Pemahaman kognitif membentuk sikap afektif, sikap afektif mendorong perilaku aktual, perilaku aktual memperdalam pemahaman melalui pengalaman, dan siklus ini berulang sehingga internalisasi nilai-nilai menjadi lebih mendalam. Keberlanjutan dampak dakwah kultural sangat bergantung pada kelanjutan paparan dan partisipasi: masyarakat yang hanya terpapar sekali akan mengalami dampak yang dangkal dan sementara, sementara masyarakat yang secara terus-menerus terlibat dalam aktivitas dakwah kultural akan mengalami transformasi karakter yang

mendalam. Oleh karena itu, rekomendasi strategis dari temuan ini adalah perlunya program jangka panjang dan sistematis yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat dalam dakwah kultural sejak usia dini, melalui pendidikan formal (kurikulum konten lokal), pendidikan non-formal (kegiatan ekstrakurikuler, pesantren), dan media digital (konten kreatif yang mempromosikan nilai-nilai dakwah kultural). Ilmu yang diwariskan leluhur tidak berhenti pada masa ini, tetapi terus mengalir hingga akhir zaman, ini hanya dapat terwujud jika efek positif dakwah kultural yang dialami masyarakat saat ini dapat mereka transmisikan kepada generasi berikutnya, sehingga terbentuk siklus regenerasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dakwah kultural Sunan Gunung Djati bukan hanya warisan masa lalu yang perlu dilestarikan, tetapi juga aset sosial-spiritual yang terus produktif dalam membentuk generasi Muslim dengan kepribadian yang seimbang, berakar pada tradisi, responsif terhadap modernitas, inklusif dalam sikap, dan berkontribusi pada peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah. (2020). Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon. IAIN Purwokerto.

Asmar, Afidatul. (2020). Dakwah Lesbumi NU: SAPTAWIKRAMA. Institut Agama Islam Negeri Parepare. Indonesia.

Amanda, Putri Dian. (2023). Makna Tradisi Meron Pada Generasi Milenial di Desa Sukalilo Kabupaten Pati dan Relevansi Dengan Dakwah Kultural. Universitas Negeri Walisongo. Semarang.

Bungo, Sakareya. Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. Thailand.

Amin, Mishabudhin. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Islam.

Eprints. 2020. *BAB III Metode Penelitian*. [online].

(http://eprints.ums.ac.id/50490/6/BAB%20III.pd diakses pada tanggal 07 Maret 2021).

Denzim, KNorman K dan Yvonna S. Lincoln, (2009), Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prof, Dr. H. Abdullah. Ilmu Dakwah. Kajian Ontologi. Epistimologi. Aksiologi dan Aplikasi Dakwah.

Dr. H.Tata Sukayat. Ilmu Dakwah. Perspektif Filsafat Mahadi' Asyarah.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Naamy , Dr. H. Nazar, M.Si, (2019), METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya . Mataram : Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram Jln. Pendidikan No. 35 Mataram.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitain Gabungan. In Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

Kistoro, H. C. A. and Sibarani, A. N. L. (2020). Relevansi konsep nilai petatah petitih sunan gunung djati dalam pendidikan islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 4(2), 24-40. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4125

Aini, S., Ribawati, E., & Nurhasanah, A. (2023). Peran sunan gunung djati dalam islamisasi masyarakat kecamatan mauk kab. tangerang. Jurnal Pendidikan Sejarah,

12(1), 1-20. https://doi.org/10.21009/jps.121.01

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parsons, T., & Shils, E. A. (1951). *Toward a General Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press.

Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harahap, Fachry Fauzy, dkk. (2023). Jenis dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Riset. Vol. 1 No. 2.

Mutiara. (2025). Metode Dakwah Dalam Kajian Tematik Surat An-Nahl 125 (Perspektif Tafsir Al-Alusi Dan As-Sya'rawi). Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research. Vol. 03 No. 01.

Adib, Muhammad. (2013). Ketika Pesantren Berjumpa Dengan Internet: Sebuah Refleksi Dalam

Perspektif Cultural Lag. Jurnal Pusaka. Vol. 01 No. 01.

Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 07 Issue 01.

Mahyarni. (2013). Theory of Reasoned Action dan Theory Of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). Jurnal El-Riyasah. Vol. 4 No. 1.

Mushoffah. (2024). Mengidentifikasikan dan Mengatasi Hambatan Psikologis yang Dapat Menghalangi Penerimaan Pesan Dakwah. JSPED. Vol. 02 No. 02

Geertz, C. (1993). Kebudayaan dan agama (Budi Susanto, Pengantar). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.